BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP ANAK PRASEKOLAH

1. Pengertian Anak Pra Sekolah

Anak usia prasekolah, khususnya pada rentang usia 3-5 tahun adalah anak yang sedang mengalami perkembangan cepat, baik dari segi fisik, bahasa, maupun emosional. Pada masa ini, anak membutuhkan bimbingan dari orang tua atau guru agar dapat mengembangkan kemampuan dasarnya secara optimal (Salsabila et al., 2023). Anak merupakan usia 0-18 tahun termasuk anak dalam kandungan dan anak usia prasekolah merupakan usia 60-72 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pada masa ini anak mengalami perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kemampuan bersosialisasi, emosional yang sangat cepat. Oleh karena itu pada masa ini seorang anak perlu dibimbing untuk meningkatkan perkembangan potensinya (Nurafwani et al., 2022).

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

a. Fisik

Secara fisik Anak usia 3-5 tahun menunjukkan kesiapan dalam menjalani *toilet training*. Pada usia ini, sistem saraf yang mengatur proses eliminasi telah berkembang dengan baik sehingga anak mampu merasakan dorongan untuk buang air kecil dan buang air besar. Selain itu, anak telah memiliki kemampuan mengontrol sfingter kandung kemih secara sadar sehingga anak dapat menahan atau mengeluarkan urin dan feses sesuai dengan kebutuhan (Barutçu et al., 2024). Anak

yang mengalami perubahan fungsi fisiologis dapat memengaruhi kemampuan fisik tubuh dalam mengenali dan menanggapi sinyal internal yang menunjukkan kebutuhan buang air besar dan buang air kecil (Simon et al., 2022).

b. Kognitif

Secara kognitif, anak biasanya sudah mengerti apa yang dikatakan orang dewasa, mengikuti instruksi sederhana, dan menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas di kamar mandi. Seperti toilet, sabun, wastafel, atau tisu (Barutçu et al., 2024). Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting yang mengarah pada keaktifan anak dalam membangun pemahaman serta cara berpikir anak mengenai perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Seorang anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif dapat menghambat kemampuan anak untuk berpikir, mengingat, serta memproses informasi dari panca indera (Yudiernawati, 2024). Selain itu, gangguan kognitif juga dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam menjalani *toilet training* karena kemampuan memahami instruksi, mengenal sensasi tubuh, serta mengikuti urutan langkah dalam penggunaan toilet sangat bergantung pada fungsi kognitif yang berkembang dengan baik.

c. Motorik

Keterampilan motorik merupakan kemampuan melakukan gerakan yang diperoleh melalui proses belajar dan melibatkan serangkaian respon gerakan tubuh (Arifiyanti dan Maharani, 2024). Terdapat dua jenis keterampilan motorik, diantaranya:

1) Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan anak melakukan gerakan besar seperti berlari, melompat, atau menjaga keseimbangan. Kemampuan ini penting karena berhubungan dengan kesiapan anak berjalan ke toilet, duduk di kloset, dan mempertahankan posisi tubuh saat *toileting*.

2) Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berkaitan dengan gerakan yang lebih kecil, terkontrol serta membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan seperti menulis, membuka atau menutup kancing baju, mencuci tangan, atau memakai pakaian pada saat menjalankan *toileting*.

d. Perilaku

Perilaku kesiapan *toilet training* merupakan kemampuan anak dalam menunjukkan respons perilaku yang mendukung proses belajar buang air secara mandiri, yang ditandai dengan kemampuan meniru perilaku orang dewasa, menunjukkan minat terhadap penggunaan toilet, serta mengungkapkan keinginan buang air baik secara verbal

maupun nonverbal. Anak yang siap secara perilaku juga menunjukkan rasa tidak nyaman ketika popok basah atau kotor, mampu mengikuti instruksi sederhana, serta memperlihatkan kemandirian serta melepas dan memakai pakaian sendiri. Selain itu, anak memperlihatkan sikap kooperatif, respons emosional yang positif, dan keinginan memperoleh persetujuan atau pujian dari orang tua selama proses *toilet training,* yang menunjukkan kesiapan psikologis dan perilaku untuk menjalani *toilet training* secara efektif (Barutçu et al., 2024).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun

Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut (Pemiliana et al., 2023), faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Genetik

Faktor genetik merupakan dasar utama yang menentukan kemampuan anak dalam mencapai hasil optimal dari proses pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Ras, Etnik atau Bangsa

Perbedaan ras dan etnik dapat memengaruhi variasi fisik, misalnya tinggi badan. Postur tubuh anak dari etnik Eropa tentu berbeda dengan anak dari Indonesia atau bangsa lain.

c. Keluarga

Beberapa keluarga memiliki kecenderungan karakteristik fisik tertentu, seperti perawakan pendek atau tubuh yang lebih gemuk, dan hal ini dapat diturunkan pada anak.

d. Umur

Pertumbuhan cepat biasanya terjadi pada periode tertentu, seperti masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja. Pada fase tersebut, perkembangan berlangsung lebih pesat dibandingkan masa lainnya.

e. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan. Misalnya, anak perempuan umumnya mengalami masa pra pubertas lebih awal dibandingkan anak laki-laki.

4. Karakteristik Orang Tua Terhadap Pelaksanaan *Toilet Training* Anak Usia 3-5 Tahun

a. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan anak menjalani *toilet training.* Orang tua yang aktif mendampingi anak seperti mengantar ke kamar mandi saat anak ingin buang air dapat membantu anak membangun kebiasaan *toileting* secara mandiri. Kesiapan orang tua baik secara fisik maupun mental dapat menentukan kelancaran proses *toilet training* (Yasin & Aulia, 2019).

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan sikap hangat, konsisten dan responsif umumnya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak. Kondisi ini membantu anak merasa aman dan termotivasi untuk belajar mengendalikan kebutuhan buang air secara mandiri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu menekan atau terlalu santai dapat menghambat kemandirian anak karena kurangnya arahan dan dukungan emosional. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam membantu anak mencapai kemandirian toileting sesuai tahap perkembangannya (Nurcahyati et al., 2025).

c. Sikap Orang Tua

Keberhasilan *toilet training* pada anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak selama proses pembelajaran. Orang tua, terutama ibu berperan langsung melalui cara mengajarkan, membimbing, dan memberi contoh kepada anak mengenai kebiasaan *toileting*. Sikap orang tua yang sabar, konsisten, dan bertanggung jawab memudahkan anak memahami tujuan dan tahapan *toilet training*. Orang tua dapat mengombinasikan berbagai metode pembelajaran seperti menunjukkan gambar atau video, serta mempraktikkan secara langsung agar anak lebih mudah menangkap dan meniru perilaku yang diharapkan (Sambo et al., 2023).

d. Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* turut menentukan kesiapan dalam menerapkannya pada anak. Namun, tingkat pengetahuan tidak selalu sejalan dengan praktik karena sebagian orang tua dengan pengetahuan terbatas tetap dapat menerapkan *toilet training* secara sederhana melalui kebiasaan sehari-hari seperti mengingatkan anak untuk ke kamar mandi saat muncul dorongan buang air (Sambo et al., 2023).

B. KONSEP *TOILET TRAINING*

1. Pengertian *Toilet Training*

Toilet training adalah proses mengajarkan anak untuk BAK dan BAB di tempat yang benar. Anak dibiasakan mengenali rasa ingin buang air, pergi ke toilet, membersihkan diri, dan merapikan pakaian (Siwi et al., 2022). Seorang anak wajib diberikan pembiasaan *toilet training* agar pada saat anak beranjak dewasa, anak bisa melakukan *toileting* dengan benar dan tidak dilakukan di sembarang tempat. Pada anak usia 1-3 tahun, sering muncul ketidaksesuaian antara tuntutan orang tua dan kemampuan anak. Orang tua mengharapkan anak dapat menahan serta melakukan buang air pada tempatnya, sedangkan anak cenderung ingin segera mengeluarkan ketika muncul keinginan buang air (Magdalena et al., 2025).

Pada tahun 1962, Brazelton memperkenalkan pendekatan *toilet training* dengan fokus utama pada kesiapan anak. Strategi ini ia susun setelah meninjau kembali catatan medis lebih 1.100 anak yang ia dampingi

di klinik pediatrik miliknya. Ia menekankan bahwa *toilet training* sebaiknya dimulai saat anak benar-benar menunjukkan tanda siap, sehingga prosesnya lebih nyaman dan positif bagi anak melalui kajian tersebut. Beberapa tahun kemudian pada 1968, Benjamin Spock turut membahas topik ini dalam buku *Baby and Child Care*. Ia sejalan dengan Brazelton dan merekomendasikan metode yang mengikuti perkembangan dan kesiapan anak, bukan aturan yang kaku. Menurutnya, strategi yang terlalu memaksa justru dapat menimbulkan masalah perilaku dan membuat pengalaman *toilet training* menjadi tidak menyenangkan bagi anak (Mrad et al., 2021).

2. Teori *Toilet Training*

Toilet training pada anak merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Secara umum, *toilet training* dapat dilaksanakan pada anak yang telah memasuki tahap kemandirian. Tahap tersebut umumnya terjadi pada anak usia 18-24 bulan. Dalam pelaksanaan *toilet training*, anak memerlukan kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual agar mampu mengontrol BAK dan BAB secara mandiri (Magdalena et al., 2025). *Toilet training* merupakan proses ketika anak memiliki kesadaran terhadap kebutuhan buang air kecil dan buang air besar dan mampu melakukannya secara mandiri tanpa bantuan orang tua. Orang tua tidak dianjurkan memulai *toilet training* sebelum anak berusia 24 bulan karena anak belum memiliki kesiapan yang optimal. Anak umumnya mulai menunjukkan

kesiapan fisik dan perkembangan untuk menggunakan toilet pada usia 18 bulan hingga 2,5 tahun. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memperkenalkan *toilet training* pada anak usia 24 hingga 36 bulan. *The American Academy of Paediatrics and the Canadian* menyatakan bahwa usia 18-24 bulan merupakan waktu yang paling tepat untuk memulai *toilet training* berdasarkan kesiapan fisik, kognitif, dan perilaku anak. Pada anak dengan perkembangan normal kemampuan mengenali orang, meniru, mengendalikan rangsangan sederhana, dan menunjukkan kemandirian berkembang pada usia 2-3 tahun (Barutçu et al., 2024).

3. Tujuan *Toilet Training*

Toilet training merupakan proses pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak beralih dari penggunaan popok menuju kemampuan mengontrol kebutuhan buang air secara mandiri. Tujuan *toilet training* adalah membantu anak mengenali dorongan tubuh dan belajar menggunakan toilet tanpa bergantung pada orang lain. Anak diharapkan tidak lagi mengalami kejadian mengompol dan mampu menggunakan toilet dengan baik (Febria et al., 2021).

4. Manfaat *Toilet Training* Bagi Anak Prasekolah (3-5 Tahun)

Toilet training tidak hanya membantu anak mengenal buang air yang benar, tetapi juga memberikan berbagai manfaat penting bagi perkembangan perilaku, kebersihan, dan kemandirian anak. Menurut penelitian (Aulia dan Susilowati, 2021) ada beberapa manfaat *toilet training* antara lain :

a. Membantu Anak Menjadi Lebih Mandiri

   Anak mampu melakukan BAB/BAK sendiri tanpa bergantung pada orang tua.

b. Mengajarkan Anak Disiplin dalam Kebiasaan Harian

   Anak belajar mengikuti rutinitas dan aturan terkait waktu serta tempat buang air.

c. Mengembangkan Rasa Malu yang Sehat

   Anak mulai memahami batasan pribadi dan belajar bahwa buang air sebaiknya dilakukan di tempat yang tepat, sehingga kontrol diri tanpa merasa dipaksa atau dipermalukan.

d. Membuat Anak Terbiasa Hidup Bersih

   Anak diperkenalkan pada kebiasaan merawat tubuh dan menjaga kebersihan setelah buang air, membentuk dasar perilaku higienis sejak usia dini.

e. Memberikan Pendidikan Seks Dasar

   Melalui penjelasan sederhana, anak mengenal anatomi dan fungsi tubuhnya, yang menjadi dasar pendidikan seks awal yang penuh penghargaan terhadap diri sendiri.

f. Meningkatkan Interaksi Positif Antara Anak dengan Orang Tua/Guru

   Orang tua dapat lebih dekat dengan anak karena ada interaksi langsung selama proses *toilet training*. Hal ini biasanya membuat anak merasa lebih aman dan percaya diri.

5. Tahapan *Toilet Training*

Standar Operasional Prosedur berdasarkan susunan dari (Yatno et al., 2025) sebagai panduan untuk melaksanakan toilet training dengan pendekatan yang lembut, empatik dan tetap menghargai kenyamanan anak. Dengan prosedur ini pendidik, orang tua, dan tenaga kesehatan dapat mendampingi anak secara konsisten dalam belajar mengontrol kebutuhan eliminasi.

a. Memulai kegiatan dengan membaca basmallah sebagai doa pembuka.
b. Mencuci tangan untuk menjaga kebersihan.
c. Menjaga privasi anak selama proses berlangsung.
d. Mengantar anak menuju toilet untuk berlatih buang air kecil.
e. Membimbing anak melepas dan mengenakan celana sendiri sesuai kemampuan.
f. Memberikan contoh posisi jongkok atau duduk yang benar saat buang air.
g. Mendampingi dan mengawasi anak sepanjang aktivitas di toilet.
h. Menanyakan kepada anak apakah ia dapat buang air kecil.
i. Jika anak belum berhasil BAK, latihan dihentikan sementara, area genital dibersihkan dengan air, dikeringkan, lalu celana dipakaikan kembali.
j. Melatih anak untuk menyiram toilet setelah selesai.
k. Mengajak anak keluar dari toilet dengan tenang.

l. Mengulangi latihan *toilet training* setiap dua jam atau saat anak menunjukkan tanda ingin BAK.

m. Mengakhiri kegiatan inti dengan membaca hamdalah.

n. Mencuci tangan kembali sebagai langkah kebersihan akhir.

6. Metode *Toilet Training*

Salah satu metode *toilet training* dengan bimbingan orang tua atau pengasuh dapat disebutkan sebagai berikut (Deoki dan Knapp, 2024) :

a. Orang tua sebagai panutan bagi seorang anak untuk memberi contoh mengenai cara *toileting* dengan benar.

b. Anak dilatih untuk duduk di kursi toilet/pispot agar terbiasa dan merasa nyaman.

c. Anak dibebaskan untuk latihan *toileting* secara mandiri tanpa adanya paksaan sesuai kemampuan masing-masing anak.

d. Memberi anak sebuah hadiah apabila anak berhasil melakukan *toilet training* secara mandiri.

Metode *toilet training* intensif perlu melatih anak untuk pergi ke toilet secara teratur walaupun anak tidak merasa ingin BAK/BAB sekalipun. Orang tua harus rajin menanyakan kondisi anak apakah ingin ke toilet atau tidak. Ketika seorang anak menyadari bahwa tubuhnya membutuhkan untuk proses eliminasi seperti buang air besar atau buang air kecil secara otomatis tanpa diingatkan orang tua atau pengasuh maka anak tersebut dikatakan telah terlatih sepenuhnya dalam melakukan *toilet training* (Agusniatih et al., 2022).

7. Target *Toilet Training* Usia 3-5 Tahun

Pada usia 3-5 tahun sebaiknya anak sudah bisa menggunakan toilet secara mandiri, mulai masuk kamar mandi, melepas dan memakai pakaian, BAK atau BAB, sampai membilas dan membersihkan diri. Selain itu, anak mulai mengenali tanda tubuh saat ingin buang air dan dapat memberitahu orang tua atau guru sebelum terlambat (Farantika, 2025). Anak mulai bisa mengontrol kandung kemih dan usus. Sehingga kejadian seperti mengompol atau BAB di tempat yang salah dapat berkurang, terutama pada siang hari (Putri, 2021).

8. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training*

Menurut penelitian (Agusniatih et al., 2022) menjelaskan selain dari faktor anak, faktor orang tua juga mempengaruhi perkembangan keterampilan *toilet training* pada anak yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan orang tua serta pengetahuan. Kebersihan diri setiap anak dapat dipengaruhi oleh latihan dan kebiasaan dalam *toilet training* yang telah diajarkan oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian (Barutçu et al., 2024) keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh kesiapan anak, dukungan orang tua, lingkungan yang mendukung, serta konsistensi latihan. Anak yang sudah mampu berkomunikasi, mengikuti instruksi, dan merasa tidak nyaman dengan popok biasanya lebih cepat berhasil.

9. Dampak *Toilet Training* yang Tidak Tepat

Ketidaksiapan anak dalam menjalani *toilet training* dapat menghambat perkembangan kemandiriannya dan menimbulkan berbagai masalah eliminasi. Menurut penelitian (Xu et al., 2021) menjelaskan bahwa anak yang belum siap atau tidak dibimbing dengan baik dapat mengalami masalah seperti mengompol, konstipasi, atau ketidaknyamanan saat buang air. Kondisi ini dapat membuat anak stres atau malu saat di sekolah.

10. Peran Orang Tua dan Guru dalam *Toilet Training*

Menurut pandangan (Siregar, 2022), orang tua dan guru perlu bersikap sabar, tidak terburu-buru, dan memberi contoh yang baik saat mengajarkan *toilet training*. Anak lebih mudah mengikuti arahan jika suasananya tenang dan tidak merasa tertekan. Anak dapat berhasil melakukan *toileting* seperti mampu duduk di toilet, mampu mencoba melepas celana, atau ingin meminta izin, maka anak meningkatkan rasa percaya dirinya apabila diberi pujian sederhana.

Sebaliknya, jika anak dimarahi ketika melakukan kesalahan, ia bisa merasa takut dan enggan mencoba lagi. Karena itu, pendampingan yang konsisten, lembut, dan penuh dukungan sangat membantu anak menjadi lebih nyaman dan siap menjalani proses *toilet training*.

11. Indikator Kesiapan *Toilet Training* Menurut TTRS

Menurut penelitian (Barutçu et al., 2024), ada 10 indikator yang menggambarkan kesiapan fisik, kognitif, motorik dan sosial-emosional anak sebelum memulai *toilet training* sebagai berikut:

a. Anak dapat Meniru Perilaku atau Tindakan Orang Lain

Anak dapat meniru perilaku atau tindakan orang lain mengartikan bahwa anak bisa mengikuti contoh yang telah diberikan. Misalnya melihat orang tua pergi ke toilet lalu mencoba melakukan hal yang sama. Kemampuan meniru ini penting karena sebagian besar proses *toilet training* dipelajari dengan mencontoh.

b. Anak dapat Berdiri atau Berjalan Tanpa Bantuan

Anak dapat berdiri atau berjalan tanpa bantuan merupakan salah satu aktivitas menunjukkan kontrol motorik kasar yang baik menunjukkan otot-otot panggul dan postur tubuh sudah cukup matang. Anak yang bisa berjaan mandiri umumnya lebih mudah diarahkan ke toilet atau pispot.

c. Anak Memiliki Kemampuan Bahasa untuk Memberitahu Bahwa Ia Perlu ke Toilet

Anak memiliki kemampuan bahasa untuk memberitahu bahwa ia perlu ke toilet menunjukkan bahwa anak dapat mengungkapkan kalimat sederhana untuk menuju ke toilet. Tidak harus dengan kalimat yang lengkap, cukup kata seperti “pipis”, “ee” atau menunjuk ke toilet.

Hal ini menandakan perkembangan bahasa dan pemahaman diri tentang sensasi tubuhnya.

d. Anak dapat Mengatakan "Tidak" sebagai Tanda Kemandirian

Anak dapat mengatakan "tidak" sebagai tanda kemandirian merupakan kemampuan menolak atau menyatakan keinginannya menunjukkan anak sudah memiliki kontrol diri dan mulai memahami pilihan.

e. Anak dapat Memahami dan Mengikuti Perintah Sederhana

Anak dapat memahami dan mengikuti perintah sederhana merupakan kemampuan mengikuti perintah menunjukkan kesiapan kognitif untuk mengikuti langkah-langkah *toilet training*. Contohnya, "ayo ke toilet", "duduk dulu", atau "ambil tisu".

f. Anak dapat Mengambil Barang dan Mengembalikan ke Tempatnya

Anak dapat mengambil barang dan mengembalikan ke tempatnya merupakan kemampuan anak dapat mengelola pakaian sederhana seperti membuka celana meskipun tidak harus sempurna. Toilet training tidak berjalan efektif apabila anak belum bisa mengelola pakaian sendiri.

g. Anak Menunjukkan Minat atau Kecenderungan Menggunakan Toilet

Anak menunjukkan minat atau kecenderungan menggunakan toilet berarti anak memiliki minat terhadap toilet dapat dilihat pada saat ingin melihat, duduk di pispot, atau penasaran ketika orang lain ke

kamar mandi. Minat tersebut menunjukkan kesiapan emosional dan motivasi internal.

h. Anak dapat Memberikan Benda Kesayangannya kepada Orang yang Disayangi

Anak dapat memberikan benda kesayangannya kepada orang yang disayangi merupakan perilaku menunjukkan adanya *trust* dan regulasi emosi yang cukup baik. Anak yang percaya pada pengasuh akan lebih kooperatif selama *toilet training*.

i. Anak dapat Membuka/Memakai Pakaiannya Sendiri

Anak dapat membuka/memakai pakaiannya sendiri merupakan kontrol emosi dasar pada anak dapat menggambarkan kemampuan motorik halus, koordinasi, dan pemahaman tugas sederhana.

j. Anak Merasa Tidak Nyaman saat Popoknya Basah atau Kotor

Anak sudah memiliki kesadaran tentang sensasi tubuh dan ingin lebih bersih dan menunjukkan ketidaknyamanan apabila popok terasa kotor sehingga anak dikatakan siap untuk belajar *toilet training*.

C. KUESIONER PRA SKRINING PERKEMBANGAN (KPSP) ANAK USIA 3-5 TAHUN

1. Pengertian KPSP

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyediakan sebuah alat skrining yang dikenal sebagai Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Instrumen ini digunakan untuk mendeteksi secara dini apakah pertumbuhan dan perkembangan anak sudah sesuai atau ada kemungkinan

keterlambatan. Penggunaannya cukup sederhana sehingga bisa dilakukan oleh orang tua, kader, maupun tenaga kesehatan. Pemeriksaan perkembangan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, posyandu, sekolah, atau bahkan di rumah (Miniharianti et al., 2023).

2. Tujuan KPSP

Tujuan skrining perkembangan KPSP yaitu untuk mengetahui apakah perkembangan anak berada pada kondisi normal atau menunjukkan adanya penyimpangan. Pemeriksaan ini dapat dilakukan pada anak usia 3 hingga 72 bulan. Deteksi dini pada anak prasekolah penting dilakukan agar masalah perkembangan dapat ditemukan lebih awal dan tidak semakin berat. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan anak perlu dirujuk, makna rujukan tersebut harus dilakukan sedini mungkin sesuai pedoman yang berlaku (Wijayanti et al., 2025).

3. Komponen Perkembangan dalam KPSP

Perkembangan anak dilihat dari beberapa komponen utama dalam KPSP untuk memastikan apakah tumbuh kembangnya sesuai dengan tahapan usianya. Komponen yang dinilai meliputi motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbahasa, serta aspek sosial dan kemandirian. Keempat bagian ini dipilih karena memang menggambarkan perkembangan dasar yang seharusnya muncul pada anak. Pemeriksaan biasanya dilakukan pada usia 24 sampai 72 bulan dengan jadwal pemeriksaan pada usia 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan.

Melalui komponen-komponen tersebut, tenaga kesehatan bisa lebih cepat mengetahui jika ada keterlambatan atau masalah, sehingga anak bisa lebih cepat untuk mendapatkan penanganan sedini mungkin (Aulia et al., 2024).

Komponen perkembangan yang dinilai dalam KPSP, seperti motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbahasa, serta aspek sosial dan kemandirian sangat sesuai untuk menilai kesiapan *toilet training*, terutama pada anak usia 4-5 tahun. Keempat komponen tersebut berkaitan dengan kemampuan dasar yang dibutuhkan anak dalam proses belajar *toilet training*.

Misalnya, kemampuan motorik kasar anak dapat dilihat dari berjalan ke toilet secara mandiri dengan seimbang, duduk, dan jongkok dengan nyaman. Sedangkan dalam motorik halus diperlukan anak untuk memakai dan melepas celana, membuka celana, membersihkan area tempat keluar kotoran, mencuci tangan setelah BAK/BAB, menyiram atau membersihkan toilet kembali setelah digunakan (Efendi dan Afandi, 2024). Pada kesiapan aspek emosional anak memiliki tanda seperti tidak nyaman pada saat popoknya kotor, meminta untuk ganti atau dapat menggantinya sendiri, bahkan pergi ke toilet sendiri saat ingin menggunakannya (Barutçu et al., 2024).

D. INSTRUMEN *TOILET TRAINING READINESS SCALE* (TTRS)

1. Pengertian TTRS

Toilet Training Readiness Scale (TTRS) merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai kesiapan anak dalam menjalani *toilet*

training sebelum proses pembelajaran atau pembiasaan *toileting.* Instrumen ini dikembangkan untuk mengidentifikasi apakah anak telah menunjukkan tanda-tanda kesiapan dari berbagai aspek perkembangan yang berperan penting dalam keberhasilan *toilet training*, yaitu aspek fisik, motorik, kognitif, dan perilaku (Barutçu et al., 2024). TTRS menekankan bahwa keberhasilan *toilet training* tidak hanya ditentukan oleh usia anak, tetapi lebih pada kesiapan perkembangan yang dimiliki anak secara menyeluruh.

2. Tujuan Penggunaan TTRS

Tujuan penggunaan TTRS adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan anak dalam mengikuti proses *toilet training* secara mandiri. Melalui instrumen ini pendidik, orang tua, maupun tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi apakah anak sudah siap untuk dilatih *toileting* atau masih memerlukan stimulasi dan pendampingan lebih lanjut. Selain itu, TTRS membantu mengurangi risiko kegagalan *toilet training* yang dapat menimbulkan stres, penolakan, atau gangguan eliminasi pada anak. Proses *toilet training* dapat dilakukan secara lebih terencana, sesuai tahap perkembangan, dan tidak bersifat memaksa (Barutçu et al., 2024).

3. Skala dan Cara Penilaian TTRS

Instrumen TTRS terdiri dari 10 indikator kesiapan *toilet training* yang diamati berdasarkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala dikotomi, yaitu:

a. Skor 0 = tidak, diberikan apabila perilaku atau kemampuan tersebut belum tampak atau belum dapat dilakukan anak.
b. Skor 1 = Ya, diberikan apabila perilaku atau kemampuan tersebut sudah tampak atau dapat dilakukan anak.

Skor dari seluruh indikator kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor TTRS dengan rentang nilai 0-10. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik tingkat kesiapan *toilet training* anak. Penilaian TTRS biasanya dilakukan melalui observasi oleh guru atau orang tua yang telah mengenal dan mengamati perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari (Barutçu et al., 2024).

4. Hasil dan Interpretasi Skor TTRS

Hasil pengukuran TTRS menggambarkan tingkat kesiapan *toilet training* anak berdasarkan total skor yang diperoleh. Skor tersebut kemudian dikategorikan untuk memudahkan interpretasi, yaitu:

a. Skor 0-5 menunjukkan kesiapan *toilet training* rendah, yang berarti anak masih memerlukan pendampingan dan stimulasi lanjutan.
b. Skor 6-10 menunjukkan kesiapan *toilet training* tinggi, yang berarti anak sudah menunjukkan tanda kesiapan untuk mengikuti proses toilet training lebih mandiri.

Interpretasi hasil TTRS dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran *toilet training* yang sesuai, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Anak dengan kesiapan tinggi dapat mulai dilatih secara bertahap, sedangkan anak dengan kesiapan rendah

memerlukan pendampingan intensif dan stimulasi perkembangan (Barutçu et al., 2024)

5. Karakteristik Proses Pelaksanaan *Toilet Training*

Karakteristik proses pelaksanaan *toilet training* yang disusun dalam bentuk kuesioner terstruktur dengan pertanyaan pilihan ganda. Instrumen ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan praktik *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh selama proses pembelajaran *toileting* anak. Pertanyaan dalam instrumen tersebut mencakup alasan orang tua memulai *toilet training,*tahapan awal yang diajarkan kepada anak, serta durasi pelaksanaan *toilet training.* Jawaban responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai variasi pelaksanaan *toilet training.* Instrumen ini tidak digunakan untuk menilai kesiapan anak, melainkan berfungsi sebagai data pendukung yang membantu menjelaskan konteks pelaksanaan *toilet training* secara lengkap.

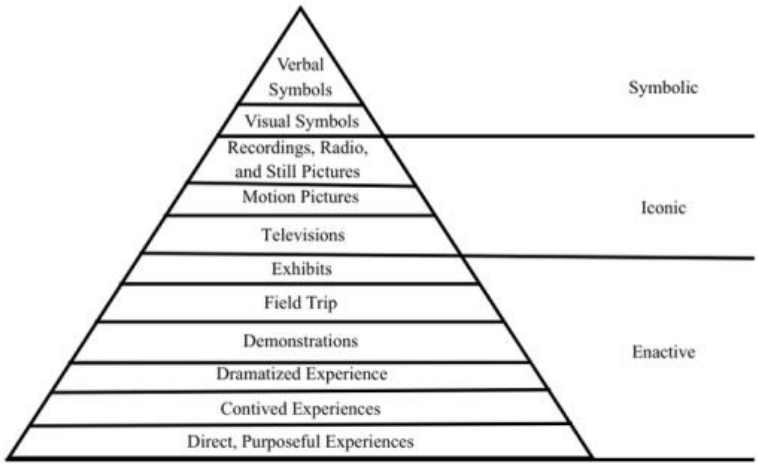
E. KONSEP MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR

1. Pengertian Media Buku Cerita Bergambar

Media digunakan sebagai bahan untuk mendukung proses belajar, supaya anak lebih mudah dalam menangkap informasi. Salah satu media yang banyak digunakan di pendidikan anak usia dini yaitu buku cerita bergambar. Media ini menggabungkan gambar dan tulisan, sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih menarik. Dengan adanya visual ini, anak

biasanya lebih cepat memahami makna yang ingin disampaikan dibanding membaca teks saja.

Penjelasan mengenai media di atas berkaitan dengan teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale. Teori tersebut pengalaman belajar dibagi dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Untuk memperjelas kaitan media buku cerita bergambar dengan teori tersebut, berikut merupakan gambaran teori *Cone Of Experience* menurut Edgar Dale.



Gambar 1.1 Gambaran teori *Cone Of Experience* menurut Edgar Dale

Diadaptasi dari (Lukman dan Firmansah, 2022), "Visualization and Message Design Concepts of Presenting Statistical Data through Videos to Improve Understanding", International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts

Buku cerita bergambar berkaitan dengan *still pictures* dan *visual symbols* dalam teori tersebut. Buku cerita bergambar merupakan media yang menggabungkan ilustrasi dan teks sehingga anak dapat memahami isi cerita secara lebih mudah. Anak usia prasekolah umumnya lebih tertarik pada visual yang berwarna dan karakter yang dekat dengan kehidupan mereka. Sehingga, media ini sering digunakan untuk membantu

menyampaikan informasi sederhana. Tampilan gambar yang menarik dan alur cerita yang runtut, anak dapat mengikuti pesan yang disampaikan sambil membayangkan situasi yang terjadi dalam cerita tersebut (Abdurrahman & Istiani, 2024).

Buku cerita bergambar tidak hanya membantu anak memahami isi cerita saja, tetapi juga bisa mendukung perkembangan motorik. Ketika membaca dilakukan secara interaktif akan terlihat dampaknya. Misalnya, anak diminta ikut bergerak mengikuti gambar atau alur cerita. Anak bisa saja menunjuk ilustrasi, menirukan gerakan tokoh, atau melakukan gerakan sederhana lain yang ada di buku. Cara seperti ini membuat anak tidak hanya melihat visualnya saja, tetapi juga ikut bergerak sehingga koordinasi dan motorik halusnya ikut terlatih (Gashaj et al., 2025). Kondisi ini membuat buku cerita bergambar menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep atau kebiasaan tertentu, termasuk proses *toilet training.*

Anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga memperhatikan gambar yang ditunjukkan ketika guru atau orang tua membacakan buku cerita. Interaksi ini membantu anak memadukan antara apa yang ia lihat dengan apa yang ia dengar sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Cerita yang sederhana dan tokoh yang digambarkan melakukan kegiatan *toileting* memungkinkan anak meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Buku cerita bergambar tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mampu membimbing

anak dalam mengenal tahap-tahap *toilet training* secara lebih lembut dan tidak membuat mereka merasa tertekan dengan cara ini (Hartanti dan Kurniawan, 2022).

2. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Menurut penelitian (Anggelyna dan Fernansya, 2023), buku cerita bergambar memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari buku lain yaitu:

a. Isi cerita disampaikan secara ringkas dan langsung
b. Memuat konsep yang tersusun secara berurutan atau berseri
c. Konsep yang ditulis mudah dipahami oleh anak
d. Menggunakan gaya bahasa yang sederhana
e. Dilengkapi ilustrasi yang mendukung dan melengkapi teks.

Penelitian ini memilih buku cerita bergambar karena alur ceritanya yang runtut dan sederhana memudahkan anak memahami setiap langkah dalam kegiatan *toileting*. Ilustrasi yang menarik juga membantu anak meniru contoh perilaku yang benar, sehingga buku cerita bergambar menjadi media media yang efektif untuk meningkatkan kesiapan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun.

3. Manfaat Buku Cerita Bergambar

Pengembangan media buku cerita bergambar sangat bermanfaat untuk memberikan rangsangan awal bagi anak dalam proses belajar. Oleh sebab itu, media pembelajaran sebaiknya dibuat jelas, menarik, dan mudah

dipahami anak. Menurut penelitian (Ngura, 2022) menjelaskan bahwa media belajar memiliki beberapa manfaat:

1. Media dapat memperjelas penyampaian pesan agar tidak hanya berupa kata-kata, namun juga menggunakan karakter yang menarik.
2. Media membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indera.
3. Penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengurangi sifat pasif pada peserta didik. Media dapat menumbuhkan semangat belajar dan dapat memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Media juga membantu anak belajar sesuai minat dan kemampuan.

Media buku cerita bergambar sangat cocok digunakan pada anak usia 3-5 tahun. Anak lebih mudah memahami pesan melalui gambar dan cerita sederhana pada tahap ini. Media tersebut dipakai sebagai sarana untuk mengenalkan langkah-langkah *toilet training* secara menyenangkan. Anak dapat melihat contoh perilaku *toilet training* yang benar melalui ilustrasi. Cerita yang menarik membuat anak lebih fokus, sehingga proses belajar tidak terasa berat dan lebih mudah diterima anak.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Menurut (Anggelyna dan Fernansya, 2023), kelebihan dan kekurangan buku cerita bergambar dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelebihan

1) Mudah Menarik Perhatian Anak

Ilustrasi yang berwarna, karakter yang lucu, dan alur cerita yang sederhana membuat anak cepat tertarik dan lebih fokus. Visual yang menarik membantu anak memahami pesan tanpa harus diberi penjelasan panjang.

2) Membantu Guru atau Orang Tua Menjelaskan Materi

Buku cerita dapat digunakan sebagai panduan untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu, termasuk *toilet training*. Gambar yang menunjukkan aktivitas *toileting* membuat anak lebih mudah membayangkan situasi nyata.

3) Meningkatkan Pemahaman Anak Secara Bertahap

Kombinasi antara cerita dan visual membuat anak mampu mengikuti alur secara perlahan. Anak dapat mengaitkan gambar dengan tindakan yang dilakukan sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih cepat masuk.

4) Menumbuhkan Minat Baca dan Kemampuan Bahasa

Anak belajar memahami kosakata baru, menirukan kalimat sederhana, dan menghubungkan gambar dengan cerita dengan mendengarkan cerita dan melihat gambar.

Kelebihan-kelebihan dari media buku cerita bergambar tersebut diharapkan dapat mendukung pembelajaran *toilet training* pada anak. Anak lebih mudah memahami langkah-langkah *toileting* karena adanya

ilustrasi yang jelas dan cerita yang runtut, sehingga mereka bisa membayangkan dan mengikuti aktivitas secara bertahap. Selain itu, buku ini juga membantu membiasakan anak dengan kosakata dan situasi seputar *toilet training*. Sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

b. Kekurangan

1) Anak Hanya Mengandalkan Visual

Beberapa anak lebih fokus pada gambar daripada isi cerita, sehingga mereka membutuhkan pendampingan agar benar-benar memahami pesan penting dalam buku, bukan hanya melihat ilustrasinya saja.

2) Pemahaman Anak Berbeda-beda

Setiap anak memiliki kemampuan menanggapi cerita yang tidak sama. Ada anak yang cepat mengerti, tetapi ada juga yang perlu penjelasan tambahan atau pengulangan, terutama pada bagian yang berkaitan dengan langkah *toileting*.

3) Memerlukan Waktu dan Keterlibatan Pendamping

Buku cerita tidak dapat bekerja sendiri tanpa interaksi. Guru atau orang tua perlu meluangkan waktu untuk membacakan cerita, menjelaskan gambar, dan memastikan anak memahami apa yang ditampilkan.

Media cerita bergambar membantu anak memahami langkah-langkah *toilet training* dalam penelitian ini karena gambar dan alur

cerita dibacakan langsung oleh guru, sehingga lebih mudah dipahami. Namun, media ini tetap membutuhkan pendampingan guru agak anak benar-benar menangkap pesan dan tidak hanya visualnya saja.

F. KERANGKA KONSEP



Gambar 1.2 Kerangka Teori

Pengaruh Edukasi Cerita Bergambar Terhadap Kesiapan *Toilet Training* Anak Usia 3–5 Tahun Di KB Diponegoro

Keterangan :

: Yang Diteliti

: Yang Tidak Diteliti

G. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh media buku cerita bergambar terhadap kesiapan *toilet training* anak usia 3-5 tahun di KB Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemberian edukasi melalui buku cerita bergambar dapat membantu anak lebih mandiri dalam *toileting*.